

Imago Dei sebagai Imago Trinitatis: Paradigma Relasional bagi Etika Digital Kontemporer

Jimmy Marshal Tambunan¹, Ryan Stephen Gilbert Sinaga², Tiodoris Damanik³

¹²³Sekolah Tinggi Biblewrouw HKBP

tambunanjimmymarshal@gmail.com¹, ryansgsinaga19@gmail.com²,

tiodorisdamanik@gmail.com³

Abstrak

Artikel ini merekonstruksi konsep Imago Dei dalam kerangka trinitaris sebagai dasar normatif bagi etika digital kontemporer. Perkembangan teknologi digital, kecerdasan artifisial, dan ekonomi berbasis data telah mengubah cara manusia memahami identitas dan relasi sosial. Dalam budaya algoritmik yang berkembang dalam logika kapitalisme pengawasan sebagaimana dianalisis oleh Shoshana Zuboff, pengalaman manusia semakin direduksi menjadi data yang dapat diprediksi dan dimonetisasi. Kondisi ini menimbulkan krisis antropologis karena martabat manusia cenderung dipahami melalui performa, visibilitas, dan kegunaan dalam sistem digital. Melalui pendekatan teologi sistematis yang berdialog dengan teori budaya digital, artikel ini menelusuri perkembangan pemahaman Imago Dei dari model substansial menuju model relasional yang berakar dalam kehidupan Allah Tritunggal. Dengan merujuk pada pemikiran Karl Barth, Jürgen Moltmann, dan John Zizioulas, artikel ini mengembangkan konsep Imago Trinitatis sebagai paradigma antropologis yang menempatkan relasi sebagai dimensi ontologis keberadaan manusia. Artikel ini berargumen bahwa paradigma trinitaris menyediakan kerangka etis yang mampu mengkritik reduksi algoritmik atas manusia sekaligus menegaskan kembali martabat relasional manusia serta kemungkinan pembentukan relasi yang dialogis dan memanusiakan dalam ruang digital kontemporer.

Kata Kunci: Imago Dei, Imago Trinitatis, Etika Digital, Teologi Trinitaris, Antropologi Teologis

Abstract

This article reconstructs the concept of Imago Dei within a Trinitarian framework as a normative basis for contemporary digital ethics. The development of digital technology, artificial intelligence, and the data-driven economy have transformed how humans understand identity and social relations. In an algorithmic culture that thrives within the logic of surveillance capitalism, as analyzed by Shoshana Zuboff, human experience is increasingly reduced to predictable and monetizable data. This situation creates an anthropological crisis because human dignity tends to be understood through performance, visibility, and utility within digital systems. Using a systematic theological approach in dialogue with digital culture theory, this article traces the development of the

understanding of Imago Dei from a substantial model to a relational model rooted in the life of the Triune God. Drawing on the thought of Karl Barth, Jürgen Moltmann, and John Zizioulas, this article develops the concept of Imago Trinitatis as an anthropological paradigm that positions relationships as the ontological dimension of human existence. This article argues that the Trinitarian paradigm provides an ethical framework capable of critiquing the algorithmic reduction of the human while reaffirming the relational dignity of the human person and the possibility of forming dialogical and humanizing relationships in contemporary digital spaces.

Keywords: *Imago Dei, Imago Trinitatis, Digital Ethics, Trinitarian Theology, Theological Anthropology.*

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital, kecerdasan artifisial, dan ekonomi berbasis data telah mengubah secara radikal cara manusia memahami identitas dan relasi sosial. Dalam budaya algoritmik kontemporer, individu semakin direpresentasikan melalui jejak data, metrik keterlibatan, serta pola prediksi perilaku yang dihasilkan oleh sistem digital. Lipartito, dengan merujuk pada pemikiran Shoshana Zuboff, menyebut konfigurasi ini sebagai kapitalisme pengawasan, yakni suatu sistem ekonomi yang mengekstraksi pengalaman manusia dan mengubahnya menjadi bahan mentah komersial. Dalam logika tersebut, manusia berisiko direduksi menjadi profil statistik yang dapat dihitung, dikategorikan, dan dimonetisasi sesuai dengan kepentingan pasar.¹

Kondisi ini menyingkap suatu krisis antropologis, ketika martabat manusia tidak lagi dipahami terutama sebagai nilai intrinsik yang melekat pada keberadaannya, melainkan sebagai fungsi performa, keterlihatan, dan kegunaan dalam ekosistem digital yang dikendalikan oleh algoritma.² Perkembangan ruang digital menghadirkan paradoks relasional yang signifikan: konektivitas meningkat secara cepat dan luas, tetapi kedalaman relasi justru kerap tereduksi. Interaksi daring yang singkat dan reaktif cenderung menggeser relasi dari perjumpaan dialogis menuju pertukaran informasi dan performa identitas.

Kritik Byung-Chul Han membantu membaca kondisi ini dengan menunjukkan bahwa budaya digital ditandai oleh hipertransparansi dan performativitas yang mengikis relasi

¹ Kenneth Lipartito, "Surveillance Capitalism: Origins, History, Consequences" *Histories*, 10.3390/histories5010002, (Januari 2025): 2-3.

² *Ibid*, 10 – 11.

dengan sesama sebagai pribadi yang utuh.³ Di luar kerangka kritik tersebut, dapat diamati secara reflektif bahwa ruang digital kerap menjadi arena polarisasi, perundungan, dan pembatalan sosial (*cancel culture*), sehingga koneksi teknologis tidak secara otomatis melahirkan komunitas yang autentik dan saling memanusiakan. Dari sini muncul pertanyaan mendasar mengenai posisi manusia di tengah dunia algoritmik serta landasan normatif bagi perumusan etika digital.

Diskursus etika digital kontemporer umumnya berfokus pada prinsip-prinsip prosedural seperti transparansi algoritmik, akuntabilitas, keadilan data, dan perlindungan privasi. Pendekatan tersebut penting, tetapi sering kali berangkat dari asumsi antropologis yang tidak secara eksplisit dirumuskan. Padahal, setiap kerangka etika secara implisit bergantung pada pemahaman tertentu tentang hakikat manusia. Di sinilah teologi Kristen dapat memberikan kontribusi mendasar melalui refleksi tentang *Imago Dei* sebagai dasar martabat manusia.

Secara historis, *Imago Dei* banyak dipahami dalam model substansial. Augustine of Hippo dan Thomas Aquinas menekankan rasionalitas, kehendak bebas, dan kapasitas moral sebagai refleksi gambar Allah dalam diri manusia. Model ini memberikan fondasi kuat bagi konsep martabat personal dalam tradisi Barat, namun dalam perkembangannya sering dikritik karena cenderung individualistik dan kurang memberi perhatian pada dimensi relasional sebagai struktur ontologis keberadaan manusia.⁴

Perkembangan teologi trinitaris abad ke-20 menunjukkan pergeseran signifikan dalam pemahaman *Imago Dei*, dari pendekatan substansial menuju pendekatan relasional. Jika tradisi klasik menekankan kualitas rasional atau struktur batin sebagai locus gambar Allah, maka teologi modern menempatkan relasi sebagai kategori ontologis yang menentukan. Karl Barth menafsirkan *Imago Dei* dalam kerangka analogia relationis, yakni relasi “aku–engkau” yang mencerminkan kehidupan Allah sendiri dan berpuncak pada Kristus sebagai gambar Allah yang sejati.⁵ Perspektif ini diperdalam oleh Jürgen Moltmann yang, memahami Allah Tritunggal sebagai *communio amoris*, sehingga gambar Allah tidak pertama-tama terletak pada individualitas yang otonom, melainkan pada partisipasi manusia dalam relasionalitas

³ Ismail Kaplan, “Araştırma Makalesi Self-Exploitation, Transparency, and Control: Byung Chul Han’s Perspective on Social Media” *Journal of Erciyes Communication*, 10.17680/erciyesiletisim.1631151, (Juli 2025): 406-408.

⁴ Antonius Denny Firmanto, *Pemikiran Kristiani Mengenai Ketuhanan* (Malang: Widya Sasana Publication, 2016), 73, 115.

⁵ Gatis Lidums, “The Doctrine Of *Imago Dei* And It’s Relation To Self – Transcendence In The Context Of Practical Theology” (Disertasi Ph.D., University Of Helsinki, 2004), 4 – 5.

ilahi.⁶ Pergeseran ini membuka jalan bagi rekonstruksi Imago Dei sebagai Imago Trinitatis, yakni realitas relasional yang berakar pada kehidupan Allah Tritunggal sendiri.

Meskipun refleksi mengenai Imago Dei dan teologi trinitaris telah berkembang luas, serta kajian tentang etika digital semakin intensif, integrasi sistematis antara antropologi trinitaris dan etika digital masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks teologi Indonesia. Sebagian besar diskursus etika digital bergerak dalam kerangka legalistik atau teknokratis, sementara refleksi teologis tentang Tritunggal jarang dikembangkan sebagai paradigma normatif bagi ruang digital. Di sinilah terdapat celah konseptual yang perlu dijembatani.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini mengajukan dua pertanyaan utama: (1) bagaimana merekonstruksi Imago Dei secara trinitaris sebagai realitas relasional? dan (2) bagaimana paradigma tersebut dapat menjadi fondasi normatif bagi etika digital kontemporer? Artikel ini berargumen bahwa Imago Dei sebagai Imago Trinitatis menyediakan paradigma relasional yang mampu mengkritik reduksi algoritmik atas manusia sekaligus menawarkan dasar normatif bagi pembentukan etika digital yang memanusiakan. Dalam paradigma ini, martabat manusia tidak ditentukan oleh performa atau produktivitas digital, melainkan oleh partisipasinya dalam relasi kasih yang mencerminkan kehidupan Allah Tritunggal. Dengan demikian, teologi trinitaris tidak hanya relevan secara doktrinal, tetapi juga memiliki implikasi etis konkret bagi pembentukan komunitas digital yang inklusif, bertanggung jawab, dan transformatif.

2. Rekonstruksi Teologis Imago Dei

2.1. Model Substansial dan Keterbatasannya

Dalam sejarah teologi, pemahaman awal mengenai *Imago Dei* cenderung bergerak dalam kerangka substansial, yakni dengan mengaitkan gambar Allah pada kualitas atau kapasitas tertentu yang melekat dalam diri manusia. Pendekatan ini berkembang kuat dalam tradisi patristik dan skolastik, terutama dalam pemikiran Agustinus dan Thomas Aquinas.

Agustinus menafsirkan *Imago Dei* dalam kerangka psikologis dengan melihat refleksi Tritunggal dalam struktur jiwa manusia. Bagi Agustinus, memori (*memoria*), pengertian (*intelligentia*), dan kehendak atau kasih (*voluntas*) merupakan struktur trinitaris dalam diri manusia yang merefleksikan Allah. Di dalam gerak batin itu, Agustinus melihat bayangan

⁶ Jürgen Moltmann, *The Trinity and the Kingdom* (London: SCM Press, 1981), 156; bdk. 199.

Tritunggal, bukan Allah itu sendiri, tetapi citra-Nya.⁷ Refleksi ini menempatkan pusat *Imago Dei* pada kedalaman kesadaran diri dan kemampuan relasional batiniah.

Thomas Aquinas memperluas kerangka ini melalui pendekatan skolastik yang menekankan rasionalitas sebagai ciri khas manusia. Dalam kerangka antropologinya, rasio dipahami sebagai daya tertinggi jiwa, sebab melalui akal budi manusia mampu mengenal kebenaran dan mengarahkan dirinya kepada Allah. Di sini, *Imago Dei* terutama tercermin dalam kapasitas intelektual manusia untuk memahami realitas dan mengarahkan diri kepada *causa prima*. Perspektif ini, memahami gambar Allah sebagai kualitas ontologis yang melekat dalam struktur rasional manusia.⁸

Pendekatan substansial memberikan kontribusi penting dalam tradisi teologi Kristen, terutama dalam menegaskan martabat ontologis manusia. Pendekatan ini menegaskan bahwa martabat manusia bersifat *inheren* dan tidak bergantung pada pengakuan sosial, fungsi ekonomi, maupun performa eksternal. Dalam konteks modern, penekanan tersebut menyediakan dasar teologis yang kuat bagi pemahaman tentang *human dignity* yang bersifat universal. Nilai manusia tidak terutama ditentukan oleh capaian atau fungsinya, melainkan oleh keberadaannya sebagai ciptaan yang berdiri di hadapan Allah. Kendati demikian, justru di dalam kekuatan konseptual tersebut tersimpan sejumlah ketegangan yang menuntut refleksi teologis lebih lanjut.⁹

Penempatan *Imago Dei* pada kapasitas tertentu seperti rasio, moralitas, atau kesadaran reflektif membuka kemungkinan eksklusi implisit. Jika gambar Allah terutama diidentikkan dengan rasionalitas, pertanyaan tentang mereka yang mengalami disabilitas kognitif, gangguan mental, atau keterbatasan fungsi intelektual tidak dapat dihindari. Apakah nilai mereka direduksi karena kapasitas tertentu tidak berfungsi secara optimal? Di sini terlihat bahwa definisi yang terlalu terikat pada fungsi dapat menggeser makna ontologis menjadi performatif. Ruang bagi kerentanan dan keberadaan yang tidak produktif menjadi ambigu dalam kerangka semacam itu.

Selain itu, model substansial cenderung memahami *Imago Dei* sebagai status metafisis yang relatif statis. Penekanannya berada pada *being* apa yang dimiliki manusia, bukan pada dinamika relasional yang membentuk dan memelihara keberadaannya. Narasi Alkitab,

⁷ Johannes Brachtendorf, *The Structure Of The Human Mind According to Augustine* (Jerman: Universität Tübingen, 2000), 216.

⁸ Antonius Denny Firmanto, *Pemikiran Kristiani Mengenai Ketuhanan*, 73

⁹ Muhammad Taufik, "Filsafat Barat Era Skolastik (Telaah Kritis Pemikiran Thomas Aquinas)" *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 10.18592/jiiu.v19i2.4444, (Desember 2020): 191.

khususnya dalam kisah penciptaan, tidak hanya menampilkan manusia sebagai makhluk berakal, tetapi sebagai makhluk yang dipanggil keluar dari kesendirian menuju persekutuan. Dimensi komunal bukan sekadar konsekuensi etis, melainkan bagian dari struktur keberadaan itu sendiri.

Ketegangan inilah yang mendorong pergeseran dalam teologi modern. Jika model substansial bertanya, “Apa yang membuat manusia menjadi gambar Allah?”, pendekatan relasional menggeser pertanyaan menjadi, “Dalam relasi apa manusia mencerminkan Allah?” Pergeseran ini tidak meniadakan warisan klasik, melainkan memperluasnya dengan menempatkan relasi sebagai dimensi konstitutif, bukan tambahan. Di titik inilah jalan menuju pemahaman *Imago Dei* sebagai *Imago Trinitatis* mulai terbuka. Model substansial menyediakan fondasi penting bagi pengakuan martabat manusia, tetapi membutuhkan koreksi dan perluasan agar mampu menjawab tantangan kontemporer, terutama dalam konteks dunia digital yang cenderung mengukur manusia berdasarkan performa, data, dan kapasitas terukur. Pada titik inilah rekonstruksi menuju *Imago Trinitatis* menjadi signifikan.

2.2. Model Relasional dalam Teologi Modern

Perkembangan teologi modern menunjukkan perubahan penting dalam cara memahami *Imago Dei*. Jika tradisi klasik cenderung menempatkan gambar Allah pada kualitas internal manusia seperti rasionalitas atau kesadaran diri, sejumlah teolog abad kedua puluh mulai memberi perhatian pada dimensi relasional keberadaan manusia. Identitas manusia tidak lagi dipahami sebagai realitas yang berdiri sendiri, melainkan sebagai keberadaan yang selalu terbentuk dalam keterhubungan dengan Allah dan sesama. Pergeseran ini mengarahkan refleksi teologis untuk melihat relasi sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari pemahaman tentang gambar Allah.

Pergeseran menuju pemahaman relasional mengenai *Imago Dei* tampak jelas dalam pemikiran Karl Barth. Dalam tafsirnya atas Kejadian 1:27, Barth menafsirkan keberadaan manusia sebagai *co-existence*, yakni keberadaan yang hanya dapat dimengerti dalam relasi dengan yang lain. Relasi “aku–engkau” ini mencerminkan kehidupan Allah sendiri dan menjadi dasar bagi pemahaman antropologi yang bersifat dialogis.¹⁰ Gagasan relasional ini juga muncul dalam pemikiran Emil Brunner, yang menggambarkan manusia sebagai *homo dialogicus*. Menurut Brunner, identitas manusia berkembang dalam relasi dialogis dengan Allah dan sesama. Dalam perspektif ini, keberadaan manusia tidak dapat dipahami sebagai

¹⁰ Andre Shevcenco Mumu dan Roy Dekky Tamaweol, *Teologi Kecerdasan Buatan (AI): Tinjauan Dogmatis, Praktis, dan Reflektif* (Jawa Tengah: Revormasi Jangkar Philosophia, 2025), 65.

realitas yang tertutup pada dirinya sendiri, melainkan sebagai kehidupan yang selalu terbuka terhadap perjumpaan dengan yang lain.¹¹

Pemahaman relasional ini memperoleh kedalaman ontologis dalam pemikiran John Zizioulas. Ia menegaskan bahwa keberadaan pribadi tidak dapat dipisahkan dari relasi, sebab *“personal identity is totally lost if isolated, for its ontological condition is relationship.”* Kepribadian manusia tidak muncul dari keberadaan yang tertutup pada dirinya sendiri, melainkan dari keterbukaan terhadap yang lain dalam kehidupan persekutuan. Relasi menjadi kondisi yang memungkinkan identitas pribadi berkembang dan dikenali.¹² Dimensi praksis dari relasionalitas ini juga tampak dalam refleksi Dietrich Bonhoeffer mengenai kehidupan komunitas Kristen. Dalam *Life Together* ia menulis, *“Christian brotherhood is not an ideal which we must realize; it is rather a reality created by God in Christ in which we may participate.”*¹³ Komunitas tidak dipahami sebagai proyek moral yang harus dibangun manusia, melainkan sebagai realitas yang telah dihadirkan Allah dalam Kristus. Kehidupan bersama menjadi ruang konkret di mana relasi yang memanusiakan dapat dijalani.

Refleksi para teolog modern ini memperlihatkan bahwa pemahaman tentang Imago Dei semakin bergerak menuju kerangka relasional. Manusia mencerminkan Allah tidak hanya melalui kapasitas internalnya, tetapi juga melalui kehidupan yang terbuka terhadap relasi yang saling mengakui dan memberi ruang bagi yang lain. Dari titik ini, refleksi teologi kontemporer mulai mengaitkan relasionalitas manusia dengan kehidupan Allah sendiri. Pertanyaan mengenai dasar terdalam relasi manusia kemudian mengarah pada pemahaman tentang Allah Tritunggal sebagai persekutuan kasih.

2.3. Imago Dei sebagai Imago Trinitatis

Perkembangan model relasional dalam teologi modern membuka jalan bagi pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna Imago Dei. Jika manusia tidak dapat dipahami secara memadai sebagai individu yang berdiri sendiri, maka refleksi teologis perlu menelusuri dasar relasionalitas tersebut dalam kehidupan Allah sendiri. Dalam konteks ini, doktrin Tritunggal memperoleh signifikansi baru bagi antropologi Kristen. Relasi manusia tidak lagi dipahami sekadar sebagai fenomena sosial, tetapi sebagai refleksi dari kehidupan Allah yang bersifat relasional.

¹¹ Emil Brunner, *Man In Revolt: A Christian Anthropology* (Philadelphia: The Westminster Press, 1939), 97.

¹² Yap Fu Lan, “Allah Trinitaris Dalam Refleksi John Zizioulas,” *Jurnal Filasafat dan Teologi*, 10.36383/diskursus.v13i2.81, (Oktober 2014): 227.

¹³ Dietrich Bonhoeffer, *Life Together*, 31.

Refleksi ini mendapatkan formulasi teologis yang kuat dalam pemikiran Jürgen Moltmann. Moltmann menegaskan bahwa konsep Imago Dei tidak dapat dipahami secara utuh tanpa mengaitkannya dengan realitas Allah Tritunggal. Menurutnya, manusia tidak hanya diciptakan menurut gambar Allah sebagai individu, tetapi sebagai makhluk yang dipanggil untuk mencerminkan persekutuan kasih antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Karena itu, bagi Moltmann, Imago Dei pada dasarnya harus dipahami sebagai Imago Trinitatis. Moltmann menyatakan:¹⁴

“It is not the completed and fulfilled individual personality that can already be called the image of God on earth; it is only the completed community of persons. But this does not point to an ‘absolute personality’ in heaven. It points to the community of the Father, the Son and the Spirit.”

Pernyataan ini menegaskan bahwa gambar Allah tidak ditemukan dalam individualitas yang terisolasi, melainkan dalam komunitas pribadi-pribadi yang hidup dalam relasi. Dengan kata lain, manusia menjadi gambar Allah ketika ia hidup dalam persekutuan yang mencerminkan kehidupan Allah Tritunggal. Penekanan ini sekaligus menjadi kritik terhadap tradisi teologi Barat yang terlalu menekankan kesatuan substansi Allah tanpa memberi perhatian yang cukup pada dinamika relasi dalam Tritunggal. Dalam model tersebut, Allah sering dipahami secara monarkis, sebagai realitas tunggal yang berdiri sendiri. Moltmann menilai bahwa cara berpikir ini secara tidak langsung memengaruhi antropologi modern yang menekankan individualisme. Karena itu, ia mengusulkan pendekatan yang melihat Allah sebagai komunitas kasih yang terbuka dan dinamis.

Dalam kerangka ini, Moltmann menegaskan bahwa gambar Allah tidak hanya tampak dalam individualitas manusia, tetapi juga dalam relasi sosialnya. Ia menulis:¹⁵

“The image of God must not merely be sought for in human individuality; we must look for it with equal earnestness in human sociality.”

Relasi manusia dengan sesama dengan demikian memiliki makna teologis yang mendalam. Kehidupan sosial bukan sekadar kebutuhan praktis manusia, tetapi ruang di mana gambar Allah diwujudkan secara konkret. Komunitas manusia yang ditandai oleh kasih, kebebasan, dan keterbukaan terhadap yang lain mencerminkan pola relasi dalam kehidupan Allah Tritunggal.

Pandangan Moltmann ini juga sejalan dengan refleksi teologis John Zizioulas, yang menekankan bahwa keberadaan manusia pada dasarnya bersifat relasional. Zizioulas menolak pemahaman manusia sebagai individu yang tertutup dalam dirinya sendiri. Ia menulis:¹⁶

¹⁴ Jürgen Moltmann, *The Trinity and The Kingdom: The Doctrine Of God*, 156.

¹⁵ *Ibid*, 199.

“Being a person is basically different from being an individual... A person cannot exist without communion... The person is not a closed entity, but rather an open relational being.”

Dengan demikian, identitas manusia tidak dapat dipahami secara terpisah dari relasi dengan yang lain. Keberadaan sebagai pribadi (*personhood*) hanya mungkin terjadi dalam *communion*. Perspektif ini memperkuat gagasan bahwa manusia sebagai gambar Allah dipanggil untuk hidup dalam relasi yang mencerminkan kehidupan Allah Tritunggal. Dalam terang pemikiran Moltmann dan Zizioulas, *Imago Dei* tidak lagi dipahami hanya sebagai kualitas ontologis yang dimiliki manusia secara individual. Gambar Allah juga memiliki dimensi komunal dan relasional. Manusia tidak hanya “memiliki” gambar Allah, tetapi dipanggil untuk mewujudkannya melalui relasi yang memelihara kehidupan bersama. Relasi yang bersifat dominatif, eksploitatif, atau menindas tidak mencerminkan kehidupan Tritunggal, karena relasi dalam Allah ditandai oleh kasih yang saling memberi ruang.

Pemahaman ini membuka jalan bagi refleksi teologis yang lebih luas mengenai partisipasi manusia dalam kehidupan Allah. Jika manusia diciptakan menurut *Imago Trinitatis*, maka panggilan manusia tidak berhenti pada keberadaan relasional semata. Manusia juga dipanggil untuk mengambil bagian dalam persekutuan kasih Allah yang dinamis. Dalam konteks inilah konsep *communion* menjadi penting untuk memahami bagaimana manusia hidup sebagai gambar Allah dalam sejarah. Refleksi mengenai partisipasi manusia dalam persekutuan Tritunggal ini akan dibahas lebih lanjut pada bagian berikutnya, khususnya dalam pembahasan mengenai partisipasi manusia dalam *communion* Trinitatis dan implikasinya bagi kehidupan etis di dunia kontemporer, termasuk dalam ruang digital yang semakin membentuk relasi manusia dewasa ini.

2.4. Partisipasi dalam *Communion Trinitatis*

Pemahaman *Imago Dei* sebagai *Imago Trinitatis* tidak hanya menekankan bahwa manusia diciptakan untuk relasi, tetapi juga bahwa relasi tersebut berakar dalam kehidupan persekutuan Allah sendiri. Dalam iman Kristen, Allah tidak dipahami sebagai realitas yang soliter, melainkan sebagai persekutuan kasih antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Oleh karena itu, ketika manusia diciptakan menurut gambar Allah, manusia dipanggil untuk mengambil bagian dalam pola relasional yang berasal dari kehidupan Tritunggal. Relasionalitas manusia bukan sekadar kebutuhan sosial atau psikologis, melainkan memiliki dasar teologis dalam kehidupan Allah sendiri.

¹⁶ Leon Siwecki, “John Zizioulas’ Trinitarian Ecclesiology” *Collectanea Theologica*, 10.21697/ct.2024.94.2.02, (Mei 2024): 43.

Beberapa teolog modern menekankan dimensi partisipatif dalam Imago Dei. Jürgen Moltmann melihat Tritunggal sebagai persekutuan kasih yang dinamis dan relasional, di mana Allah dinyatakan bukan melalui kuasa absolut, melainkan melalui kasih yang tampak dalam Kristus yang tersalib dan karya Roh Kudus. Karena itu, manusia sebagai gambar Allah dipanggil untuk mencerminkan kasih, relasi, dan solidaritas dalam kehidupan bersama.¹⁷ Demikian pula, John D. Zizioulas menekankan bahwa keberadaan manusia sebagai pribadi tidak dapat dipahami secara terpisah dari relasi. Menurutnya, “*being is communion*,” sehingga identitas manusia terbentuk melalui partisipasi dalam relasi yang mencerminkan kehidupan Allah Tritunggal. Perspektif ini menunjukkan bahwa relasi manusia dengan sesama bukan sekadar dimensi tambahan dari keberadaan manusia, tetapi merupakan bagian dari struktur ontologisnya sebagai Imago Dei.¹⁸

Dimensi partisipatif ini juga berkaitan dengan karya penyelamatan Allah dalam Kristus. Melalui Kristus, manusia tidak hanya dipulihkan sebagai gambar Allah, tetapi juga diundang untuk masuk ke dalam persekutuan dengan Allah sendiri. Dalam tradisi teologi Barat maupun Timur, gagasan ini sering dikaitkan dengan konsep partisipasi dalam kehidupan ilahi. Augustine of Hippo memahami bahwa relasi kasih antara manusia mencerminkan relasi kasih dalam Allah, sehingga kehidupan manusia diarahkan kepada partisipasi dalam kasih ilahi.¹⁹

Pemahaman Imago Dei sebagai Imago Trinitatis membawa implikasi bahwa manusia tidak hanya mencerminkan Allah dalam keberadaan individualnya, tetapi terutama dalam kehidupan relasionalnya. Relasi manusia dengan Allah dan dengan sesama menjadi ruang di mana kehidupan persekutuan Tritunggal tercermin dan dihidupi. Dalam perspektif ini, manusia dipahami sebagai makhluk yang dipanggil untuk hidup dalam relasi kasih, saling keterbukaan, dan persekutuan yang mencerminkan kehidupan Allah Tritunggal. Oleh karena itu, partisipasi dalam communion Trinitatis tidak hanya menjadi konsep teologis abstrak, tetapi juga menjadi dasar bagi pemahaman tentang komunitas manusia sebagai ruang di mana gambar Allah diwujudkan secara nyata.

3. Antropologi Digital dan Krisis Relasionalitas

3.1. Digitalisasi Identitas

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia memahami dan menampilkan identitas dirinya. Dalam ruang digital, identitas tidak lagi hanya terbentuk

¹⁷ Moltmann, *Op.Cit*, 197 – 198.

¹⁸ Yap Fu Lan, “Allah Trinitaris Dalam Refleksi John Zizioulas,” 225, 227.

¹⁹ Johannes Brachtendorf, *The Structure Of The Human Mind According to Augustine* (German: Universität Tübingen, 2000), 216.

melalui pengalaman hidup yang konkret dan relasi sosial yang langsung, tetapi juga melalui representasi digital yang dibangun melalui profil daring, unggahan media sosial, dan berbagai bentuk interaksi virtual. Identitas dengan demikian semakin terkait dengan proses kurasi diri, yaitu tindakan memilih, menyunting, dan menampilkan aspek-aspek tertentu dari diri kepada publik digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa ruang digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai arena konstruksi identitas.

Analisis mengenai fenomena pembentukan identitas dalam ruang digital juga banyak dibahas dalam studi tentang budaya digital. Dalam pembahasannya mengenai transformasi diri pada era teknologi digital, R. G. Tonks merujuk pada pengamatan Sherry Turkle mengenai bagaimana teknologi digital memengaruhi cara individu memahami dan merepresentasikan dirinya. Mengacu pada Turkle, Tonks menunjukkan bahwa ruang digital memberi kemungkinan bagi individu untuk membentuk dan memodifikasi persona daringnya, sehingga identitas tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang tetap, melainkan sebagai sesuatu yang dapat dikonstruksi dan ditata ulang melalui interaksi dengan teknologi digital.²⁰ Dalam konteks media sosial, kondisi ini memungkinkan individu untuk secara selektif menampilkan representasi diri tertentu kepada audiens digital, sehingga identitas semakin muncul sebagai hasil dari proses kurasi dan presentasi diri yang strategis.

Fenomena tersebut juga dapat dibaca dalam kerangka analisis sosiologis mengenai modernitas yang cair. Zygmunt Bauman menggambarkan masyarakat kontemporer sebagai masyarakat yang ditandai oleh fluiditas identitas. Dalam situasi sosial yang terus berubah, identitas tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang stabil dan permanen, melainkan sebagai proyek yang terus dibentuk dan dinegosiasikan.²¹ Ruang digital mempercepat dinamika ini karena identitas dapat dimodifikasi dengan cepat melalui perubahan profil, citra visual, maupun narasi diri yang dibagikan dalam berbagai platform daring.

Refleksi filosofis mengenai masyarakat digital juga menunjukkan bahwa proses digitalisasi identitas sering kali berkaitan dengan logika visibilitas dan performativitas. Byung-Chul Han menilai bahwa budaya digital mendorong individu untuk terus menampilkan dirinya dalam ruang publik digital yang ditandai oleh tuntutan transparansi dan eksposur. Dalam kondisi tersebut, identitas tidak hanya menjadi ekspresi diri, tetapi juga

²⁰ Randal G. Tonks, "Changing Self in the Digital Age: The Impact of Digital Technology on the Self and Person" *IRTP: International Review Of Theoretical Psychologies*, 10.7146/irtp.v1i2.127765, (Desember 2021): 245-246.

²¹ Yusuf Siswantara, *Waktu Yang Berhernti: Recreation or Regression?* (Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2025), 66-67.

performa yang terus diproduksi dan dipertahankan melalui aktivitas komunikasi digital yang berkelanjutan.²² Tekanan untuk terus terlihat dan diakui dalam ruang digital dapat membuat identitas semakin terikat pada respons publik, seperti jumlah pengikut, tanda suka, maupun bentuk pengakuan simbolik lainnya.

Dinamika tersebut menunjukkan bahwa identitas manusia dalam ruang digital semakin berkaitan dengan mekanisme representasi dan visibilitas. Identitas tidak hanya dipahami sebagai realitas eksistensial yang terbentuk melalui relasi yang mendalam dengan sesama, tetapi juga sebagai konstruksi simbolik yang dimediasi oleh teknologi dan algoritma. Dalam situasi ini, pengalaman diri sering kali terhubung dengan respons publik digital yang berfungsi sebagai indikator penerimaan sosial.

Dalam perspektif antropologis-teologis, dinamika ini menghadirkan pertanyaan penting mengenai bagaimana identitas manusia dipahami dalam budaya digital. Jika identitas semakin dipresentasikan melalui representasi yang terkurasi dan performatif, maka terdapat risiko bahwa pemahaman tentang diri manusia dapat tereduksi menjadi citra yang dikonstruksi untuk konsumsi publik digital. Ketegangan ini membuka ruang refleksi lebih lanjut mengenai bagaimana konsep manusia sebagai *Imago Dei*, yang berakar pada relasi yang autentik dan personal, dapat dibaca kembali dalam konteks budaya digital yang cenderung menekankan representasi dan visibilitas.

3.2. Algoritmik dan Komodifikasi Manusia

Perkembangan teknologi digital tidak hanya mengubah cara manusia menampilkan identitas dirinya, tetapi juga memunculkan sistem teknologis yang mampu mengolah berbagai bentuk aktivitas digital menjadi data yang dapat dianalisis, diprediksi, dan dimonetisasi. Dalam ekosistem digital kontemporer, interaksi manusia seperti pencarian informasi, aktivitas media sosial, pola konsumsi, maupun komunikasi daring meninggalkan jejak data yang terus dikumpulkan oleh berbagai platform digital. Data tersebut kemudian diproses melalui sistem algoritmik yang dirancang untuk mengidentifikasi pola perilaku pengguna dan memprediksi preferensi mereka di masa depan.

Fenomena ini telah menjadi perhatian penting dalam kajian kritis mengenai ekonomi digital. Dalam analisisnya tentang perkembangan kapitalisme berbasis data, Kenneth Lipartito, dengan merujuk pada konsep *surveillance capitalism* yang dikembangkan oleh Shoshana Zuboff, menjelaskan bahwa ekonomi digital kontemporer ditopang oleh praktik

²² Ismail Kaplan, "Araştırma Makalesi Self-Exploitation, Transparency, and Control: Byung Chul Han's Perspective on Social Media" 413-414.

ekstraksi data dari pengalaman manusia. Dalam kerangka ini, aktivitas individu dalam ruang digital tidak lagi sekadar menjadi bentuk partisipasi komunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai sumber bahan mentah yang dapat diolah menjadi data perilaku. Data tersebut kemudian dianalisis melalui sistem algoritmik untuk menghasilkan prediksi mengenai perilaku pengguna misalnya kecenderungan konsumsi, preferensi politik, atau pola aktivitas yang selanjutnya memiliki nilai ekonomi dalam pasar digital. Dalam proses ini, pengalaman manusia dalam lingkungan digital secara sistematis dikonversi menjadi komoditas data yang dapat dimanfaatkan dan diperdagangkan oleh berbagai aktor ekonomi dalam ekosistem kapitalisme digital.²³

Dalam logika ekonomi digital, manusia semakin ditafsirkan melalui representasi datanya, sehingga identitas personal kerap dipahami dalam kerangka analisis algoritmik. Identitas digital yang sebelumnya muncul sebagai bentuk ekspresi diri dalam ruang daring kini juga berfungsi sebagai sumber informasi yang bernilai ekonomi. Berbagai platform teknologi memanfaatkan data pengguna untuk mengembangkan model prediksi perilaku yang memungkinkan perusahaan menargetkan iklan, membentuk preferensi konsumen, bahkan mempengaruhi pola keputusan individu. Dengan cara ini, aktivitas manusia dalam ruang digital tidak hanya menghasilkan komunikasi, tetapi juga menghasilkan komoditas data yang menjadi dasar bagi berbagai model bisnis digital.

Kritik terhadap logika ekonomi digital juga dibahas oleh Eduardo Altheman C. Santos dalam analisisnya mengenai kapitalisme digital. Dengan merujuk pada konsep *platform capitalism* dari Nick Srnicek, Santos menjelaskan bahwa perusahaan teknologi kontemporer beroperasi sebagai platform yang berfungsi sebagai infrastruktur digital untuk mengumpulkan, mengolah, dan memanfaatkan data dalam skala besar. Dalam kerangka ini, data pengguna menjadi sumber daya strategis yang memungkinkan perusahaan mengembangkan berbagai layanan digital sekaligus memperkuat posisi ekonomi mereka dalam ekosistem kapitalisme digital.²⁴

Dalam konteks tersebut, manusia dalam budaya digital berpotensi mengalami suatu bentuk reduksi antropologis, yaitu kecenderungan memahami manusia terutama melalui jejak data yang terekam dan dianalisis dalam sistem algoritmik. Representasi digital manusia yang sebelumnya muncul sebagai bentuk identitas dalam ruang daring dapat berubah menjadi

²³ Kenneth Lipartito, "Surveillance Capitalism: Origins, History, Consequences" 2.

²⁴ Eduardo Altheman C. Santos, "Theses on Platform Capitalism and Neoliberalism – Reflections on Global Trends From the (Semi)Periphery of Capitalism" *tripleC: Journal for a Global Sustainable Information Society*, 10.31269/gpz5xh58 (Agustus 2025): 207-208.

objek analisis algoritmik yang berfungsi untuk menghasilkan nilai ekonomi. Dengan kata lain, pengalaman manusia dalam ruang digital tidak hanya menjadi bentuk komunikasi sosial, tetapi juga menjadi bahan mentah bagi sistem ekonomi berbasis data.

Dari perspektif antropologi teologis, perkembangan ini menimbulkan pertanyaan kritis mengenai martabat manusia dalam dunia digital. Jika aktivitas manusia terus-menerus diproses sebagai data yang dapat dimonetisasi, maka terdapat risiko bahwa manusia dipahami terutama sebagai sumber informasi yang dapat dimanfaatkan oleh sistem teknologi dan ekonomi. Dalam refleksi teologi Kristen, manusia dipahami sebagai pribadi yang memiliki nilai ontologis karena keberadaannya berakar pada realitas penciptaannya menurut gambar Allah. Dalam pemikiran Jürgen Moltmann, martabat manusia berakar pada relasi manusia dengan Allah dan sesamanya, bukan pada fungsi instrumental yang dapat dimanfaatkan oleh sistem sosial atau ekonomi. Oleh karena itu, reduksi manusia menjadi objek data dalam sistem algoritmik menimbulkan ketegangan dengan pemahaman teologis mengenai manusia sebagai pribadi yang memiliki nilai intrinsik dan relasional.

Refleksi ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital tidak hanya menghadirkan tantangan teknologis atau ekonomi, tetapi juga tantangan antropologis yang lebih mendasar. Ketika pengalaman manusia diolah menjadi komoditas data dalam ekonomi digital, muncul kebutuhan untuk merefleksikan kembali bagaimana martabat manusia dipahami dan dilindungi dalam ruang digital. Dalam konteks inilah refleksi teologis mengenai manusia sebagai *Imago Dei* dapat memberikan perspektif kritis terhadap kecenderungan reduksionistik yang muncul dalam budaya algoritmik kontemporer.

3.3. Fragmentasi Relasi dan Pseudo-Koinonia

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara signifikan cara manusia membangun dan memelihara relasi sosial. Media sosial, platform komunikasi daring, dan berbagai jaringan digital memungkinkan individu terhubung dengan orang lain dalam skala yang sangat luas dan melampaui batas geografis. Komunikasi dapat berlangsung secara instan, memungkinkan pertukaran informasi dan interaksi sosial terjadi dalam waktu yang sangat cepat. Pada satu sisi, perkembangan ini membuka peluang baru bagi relasi manusia karena teknologi menyediakan ruang komunikasi yang memperluas kemungkinan perjumpaan. Namun pada sisi lain, bentuk relasi yang berkembang dalam ruang digital juga menunjukkan perubahan dalam kualitas interaksi manusia, terutama dalam hal kedalaman relasi dan pengalaman persekutuan.

Berbagai kajian mengenai budaya digital menunjukkan bahwa peningkatan konektivitas tidak selalu menghasilkan relasi yang lebih mendalam. Dalam penelitiannya mengenai hubungan manusia dan teknologi, Sherry Turkle menunjukkan bahwa perkembangan teknologi komunikasi telah mengubah cara manusia membangun dan memelihara relasi sosial. Ia mencatat bahwa bentuk komunikasi digital, seperti pesan singkat dan media sosial, semakin menggantikan percakapan langsung sebagai sarana utama interaksi interpersonal. Dalam salah satu pengamatannya, Turkle menunjukkan bahwa pesan teks dengan cepat menjadi bentuk koneksi yang paling sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan ketika komunikasi tersebut tidak menggantikan kedalaman percakapan tatap muka.²⁵ Dalam konteks ini, teknologi menyediakan bentuk hubungan yang memberi rasa keterhubungan, tetapi sering kali dengan tingkat kedekatan yang lebih terbatas.

Turkle mencatat bahwa komunikasi melalui pesan singkat menawarkan “*just the right amount of access, just the right amount of control... not too close, not too far,*” sehingga memungkinkan individu mengatur jarak emosional dalam relasi mereka.²⁶ Selain itu, ia juga mengamati bahwa bentuk komunikasi digital seperti email, pesan teks, dan pesan media sosial sering dipahami sebagai bentuk komunikasi yang “*thin gruel,*” yakni interaksi yang relatif dangkal, meskipun tetap dipertahankan karena kemudahan dan kecepatan yang ditawarkannya.²⁷ Pengamatan ini menunjukkan bahwa konektivitas digital tidak selalu identik dengan kedekatan relasional, karena interaksi yang dimediasi teknologi sering berlangsung dalam bentuk yang singkat, terfragmentasi, dan berorientasi pada respons cepat.

Kritik serupa juga dikemukakan oleh Byung-Chul Han dalam analisisnya mengenai budaya komunikasi digital. Han menilai bahwa komunikasi dalam masyarakat digital cenderung berlangsung dalam ritme yang cepat dan reaktif, sehingga relasi sosial mudah tereduksi menjadi rangkaian pertukaran pesan yang singkat dan sementara. Dalam refleksinya ia menyatakan bahwa “*digital communication is very fast, but often poor in relationship,*” suatu pengamatan yang menyoroti ketegangan antara kecepatan komunikasi digital dan kualitas relasi yang dihasilkannya. Dalam konteks tersebut, teknologi memungkinkan manusia untuk berkomunikasi secara terus-menerus, tetapi tidak selalu menyediakan ruang bagi pembentukan relasi yang stabil dan mendalam.

²⁵ Sherry Turkle, *Alone Together: Why We Expect More From Technology And Less From Each Other* (New York: Basic Book, 2011) xlii.

²⁶ *Ibid.* xlv-xlvi.

²⁷ *Ibid.* 212-213.

Dinamika ini menunjukkan adanya kecenderungan fragmentasi relasi dalam budaya digital. Relasi manusia semakin terpecah ke dalam berbagai interaksi singkat yang tersebar di berbagai platform komunikasi. Interaksi tersebut sering kali berhenti pada tingkat pertukaran pesan, simbol, atau respons instan tanpa berkembang menjadi hubungan yang lebih berkelanjutan. Akibatnya, individu dapat memiliki jaringan relasi yang luas dalam ruang digital, tetapi pada saat yang sama mengalami keterbatasan dalam membangun hubungan yang memungkinkan kehadiran personal secara utuh. Kondisi ini menciptakan situasi di mana komunitas tampak hadir dalam bentuk jaringan komunikasi yang luas, tetapi tidak selalu menghasilkan pengalaman kebersamaan yang mendalam. Fenomena tersebut dapat dipahami sebagai bentuk *pseudo-koinonia*, yakni relasi yang secara eksternal menyerupai persekutuan tetapi tidak sepenuhnya menghadirkan kedalaman relasional yang menjadi ciri khas komunitas yang autentik.²⁸

Dalam tradisi teologi Kristen, istilah *koinonia* menunjuk pada persekutuan yang melibatkan partisipasi bersama dalam kehidupan yang saling memberi diri. Persekutuan tidak hanya dipahami sebagai keberadaan dalam jaringan sosial yang sama, tetapi sebagai relasi yang ditandai oleh keterbukaan, komitmen, serta kehadiran personal yang nyata.²⁹ Oleh karena itu, komunitas yang autentik tidak hanya terbentuk melalui konektivitas komunikasi, tetapi melalui relasi yang memungkinkan individu saling mengenal, saling mendukung, dan berbagi kehidupan secara nyata. Dalam perspektif ini, pertanyaan mengenai kualitas relasi manusia tidak hanya merupakan persoalan sosial, tetapi juga menyentuh dimensi teologis mengenai hakikat relasionalitas manusia sebagai gambar Allah.

Refleksi teologis mengenai relasionalitas manusia memberikan perspektif yang lebih mendalam untuk memahami dinamika tersebut. Dalam kerangka teologi trinitaris, relasionalitas manusia tidak dipahami semata-mata sebagai fenomena sosial, melainkan sebagai realitas yang berakar pada kehidupan Allah sendiri. Jürgen Moltmann menafsirkan *Imago Dei* dalam kerangka *Imago Trinitatis*, yaitu bahwa manusia mencerminkan Allah yang kehidupan-Nya sendiri merupakan persekutuan relasional. Dalam *The Trinity and the Kingdom* Moltmann menolak model monarki ilahi yang menekankan kekuasaan tunggal dan menegaskan bahwa kehidupan Allah Tritunggal lebih tepat dipahami sebagai komunitas relasional yang bebas dari dominasi. Ia menulis bahwa “*it is not the monarchy of a ruler that*

²⁸ Albert Gerhards, “Koinonia and the Development of the Liturgy: A Response to Gordon W. Lathrop” *Studia Liturgica*, <https://doi.org/10.1177/003932079602600107> (Maret 1996): 86.

²⁹ Jonar Situmorang, *Kamus Alkitab dan Theologi* (Yogyakarta: ANDI, 2016), 233-234.

corresponds to the triune God; it is the community of men and women, without privileges and without subjugation.”³⁰ Pemahaman ini menunjukkan bahwa kesatuan Allah tidak bersifat monolitik, melainkan terwujud dalam relasi kasih antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Jika manusia diciptakan menurut gambar Allah Tritunggal, maka keberadaannya memiliki orientasi relasional yang mencerminkan dinamika persekutuan ilahi.

Pemahaman ini diperdalam oleh refleksi John D. Zizioulas mengenai eksistensi personal dalam komunitas. Zizioulas menegaskan bahwa identitas personal manusia hanya dapat dipahami dalam relasi dengan yang lain. Dalam ungkapan yang terkenal ia menyatakan bahwa “*being as communion*” merupakan karakter dasar dari keberadaan personal.³¹ Dengan demikian, manusia tidak dipahami sebagai individu yang berdiri sendiri, tetapi sebagai pribadi yang identitasnya terbentuk melalui relasi yang memungkinkan perjumpaan dengan sesama.

Dalam terang refleksi tersebut, fenomena relasi dalam ruang digital memunculkan pertanyaan penting mengenai kualitas relasionalitas manusia dalam budaya teknologi kontemporer. Jika manusia diciptakan menurut gambar Allah yang hidup dalam persekutuan kasih, maka relasi manusia tidak dapat direduksi menjadi sekadar konektivitas jaringan atau pertukaran informasi yang bersifat sementara. Relasi yang memanusiakan menuntut adanya kehadiran personal, keterbukaan terhadap sesama, serta komitmen terhadap kehidupan bersama. Oleh karena itu, fenomena fragmentasi relasi dan pseudo-koinonia dalam budaya digital tidak hanya merupakan persoalan sosial atau teknologi, tetapi juga menyentuh dimensi antropologis dan teologis mengenai keberadaan manusia sebagai makhluk relasional.

Situasi ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital memerlukan refleksi etis yang mampu menempatkan kembali relasi manusia dalam kerangka teologisnya sebagai partisipasi dalam persekutuan kasih. Dalam konteks inilah pemahaman mengenai Imago Dei sebagai Imago Trinitatis menjadi penting sebagai dasar normatif bagi pengembangan etika relasional dalam dunia digital kontemporer. Refleksi tersebut membuka jalan bagi pembahasan selanjutnya mengenai bagaimana paradigma trinitaris dapat memberikan kerangka teologis bagi perumusan etika digital yang menegaskan kembali martabat manusia dan kualitas relasi dalam ruang digital

³⁰ Jürgen Moltmann, *The Trinity and The Kingdom*, 198.

³¹ Yap Fu Lan, “Allah Trinitaris Dalam Refleksi John Zizioulas,” 225, 227.

4. Imago Trinitatis sebagai Fondasi Etika Digital

4.1. Martabat Relasional

Rekonstruksi Imago Dei sebagai Imago Trinitatis memberikan dasar normatif yang krusial bagi perumusan etika digital kontemporer. Jika manusia diciptakan menurut gambar Allah yang hidup dalam persekutuan relasional, maka martabat manusia tidak dapat direduksi pada kapasitas, fungsi, atau performa yang dapat diukur dalam sistem digital. Martabat manusia berakar pada keberadaannya sebagai pribadi yang hidup dalam relasi kasih baik dengan Allah maupun dengan sesama sehingga nilai manusia bersifat intrinsik sekaligus relasional. Manusia tidak hanya memiliki martabat, tetapi juga mewujudkannya dalam relasi yang saling mengakui dan memanusiakan.

Dalam terang pemahaman ini, paradigma etika digital yang hanya bertumpu pada prinsip prosedural seperti privasi, keamanan data, dan transparansi algoritmik perlu diperluas. Pendekatan tersebut, sebagaimana dikembangkan dalam berbagai kerangka etika teknologi oleh tokoh seperti Luciano Floridi, memberikan kontribusi penting dalam melindungi individu sebagai subjek data. Namun, pendekatan tersebut sering kali masih beroperasi dalam horizon individualistik dan belum sepenuhnya menyentuh dimensi relasional dari martabat manusia.³² Di sinilah Imago Trinitatis menawarkan koreksi mendasar: etika digital tidak hanya harus melindungi individu sebagai entitas otonom, tetapi juga harus memelihara kualitas relasi yang membentuk keberadaan manusia.

Dalam konteks ekonomi berbasis data, kritik ini menjadi semakin mendesak. Analisis Shoshana Zuboff menunjukkan bahwa pengalaman manusia dalam ruang digital dikonversi menjadi data perilaku yang memiliki nilai ekonomi. Dalam logika tersebut, manusia dipahami terutama sebagai sumber informasi yang dapat diekstraksi dan dimonetisasi. Dari perspektif Imago Trinitatis, reduksi ini merupakan distorsi antropologis yang serius, karena mengabaikan dimensi relasional manusia dan menggantinya dengan logika instrumental. Manusia tidak lagi dilihat sebagai pribadi yang hidup dalam relasi, melainkan sebagai objek dalam sistem produksi data.

Kritik terhadap reduksi ini juga sejalan dengan refleksi Jürgen Moltmann yang menegaskan bahwa martabat manusia tidak berakar pada utilitas, melainkan pada relasi. Jika demikian, maka setiap sistem teknologi yang memperlakukan manusia semata-mata sebagai sarana bagi tujuan ekonomi bertentangan dengan pemahaman teologis mengenai manusia

³² Yohanes Emanuel dan Pius Pandor, "Pentingnya Etika Informasi di Tengah Imperium Datakarasi dalam Terang pemikiran Luciano Floridi" *Jurnal Filsafat Indonesia*, 10.23887/jfi.v8i3.94110, (September 2025):

sebagai tujuan dalam dirinya sendiri dalam relasi kasih. Dengan kata lain, martabat relasional menolak segala bentuk instrumentalisasi manusia, baik dalam struktur sosial maupun dalam sistem digital.

Dari sini muncul implikasi etis yang lebih konkret. Pertama, etika digital harus menegaskan bahwa setiap individu dalam ruang digital harus diperlakukan sebagai pribadi yang tidak dapat direduksi menjadi data. Prinsip ini menuntut agar desain dan penggunaan teknologi tidak hanya mempertimbangkan efisiensi atau profitabilitas, tetapi juga dampaknya terhadap pengakuan martabat manusia sebagai makhluk relasional. Kedua, etika digital harus memperhatikan kualitas relasi yang dihasilkan oleh teknologi. Sebagaimana ditekankan oleh Shannon Vallor, teknologi membentuk kebiasaan moral dan karakter manusia.³³ Oleh karena itu, pertanyaan etis tidak hanya berkaitan dengan apa yang teknologi lakukan, tetapi juga dengan jenis relasi dan kebajikan apa yang ia bentuk dalam kehidupan manusia.

Lebih jauh, martabat relasional menuntut transformasi dalam praksis interaksi digital. Dalam budaya komunikasi yang ditandai oleh kecepatan, anonimitas, dan performativitas, terdapat kecenderungan untuk mereduksi yang lain menjadi objek respons instan. Fenomena seperti ujaran kebencian, perundungan daring, dan pembatalan sosial menunjukkan bagaimana relasi digital dapat kehilangan dimensi personalnya. Dalam perspektif Imago Trinitatis, relasi semacam ini mencerminkan kegagalan untuk mengakui yang lain sebagai pribadi yang memiliki martabat relasional. Sebaliknya, relasi yang mencerminkan kehidupan Tritunggal menuntut adanya keterbukaan, penghormatan, dan kesediaan untuk memberi ruang bagi keberadaan yang lain.

Martabat relasional dapat dirumuskan sebagai prinsip normatif yang mendasar bagi etika digital: **setiap manusia dalam ruang digital harus diperlakukan sebagai pribadi yang bernilai intrinsik dalam relasi, bukan sebagai objek data atau sarana bagi tujuan lain.** Prinsip ini tidak hanya menegaskan larangan terhadap reduksi manusia, tetapi juga mengarahkan praksis digital menuju pembentukan relasi yang memanusiakan. Dalam kerangka ini, Imago Trinitatis tidak hanya menjadi konsep teologis, tetapi juga menjadi fondasi etis yang mampu mengoreksi kecenderungan reduksionistik dalam budaya digital sekaligus membuka kemungkinan bagi terbentuknya relasi yang lebih autentik dalam dunia yang semakin terdigitalisasi.

³³ Fabianus Fensi, *Literasi Media Komunikasi Digital: Sebuah Pendekatan Etis* (Jakarta: Kencana, 2025) 120

4.2. Kritik terhadap Individualisme Digital

Pemahaman Imago Dei sebagai Imago Trinitatis tidak hanya memberikan dasar bagi martabat relasional, tetapi juga menghadirkan kritik mendasar terhadap bentuk-bentuk individualisme yang berkembang dalam budaya digital kontemporer. Jika manusia pada hakikatnya adalah makhluk relasional yang mencerminkan kehidupan Allah Tritunggal, maka setiap bentuk pemahaman yang menempatkan individu sebagai pusat yang otonom dan tertutup pada dirinya sendiri merupakan distorsi terhadap hakikat tersebut. Dalam konteks ini, individualisme digital tidak hanya merupakan fenomena sosial, tetapi juga persoalan antropologis yang menyentuh struktur ontologis keberadaan manusia sebagai gambar Allah.

Budaya digital secara struktural tidak sekadar menampung individualisme, tetapi secara aktif memproduksi dan memperkuatnya melalui mekanisme visibilitas, metrik keterlibatan, dan logika ekonomi perhatian. Dalam ruang media sosial, identitas semakin dibentuk melalui praktik *self-branding*, di mana individu mengelola dirinya sebagai representasi yang harus terus dioptimalkan untuk memperoleh pengakuan. Dalam kerangka ini, relasi dengan sesama mengalami pergeseran mendasar: bukan lagi ruang pertemuan dengan pribadi yang lain, melainkan sarana untuk membangun dan memvalidasi citra diri. Analisis Sherry Turkle menunjukkan bahwa teknologi digital membentuk cara individu memahami dirinya melalui respons eksternal, sehingga identitas menjadi semakin tergantung pada pengakuan publik dalam ruang digital.

Kritik ini dapat diperdalam melalui refleksi Byung-Chul Han yang melihat budaya digital sebagai ruang performativitas yang intens. Dalam masyarakat yang berorientasi pada visibilitas, individu terdorong untuk terus menampilkan dirinya sebagai proyek yang harus dilihat dan diakui. Dalam kondisi ini, relasi tidak lagi berakar pada keterbukaan terhadap yang lain, melainkan pada kebutuhan untuk tampil dan direspons. Relasi kehilangan kedalaman dialogisnya dan berubah menjadi apa yang dapat disebut sebagai **pseudo-relasionalitas**, yakni bentuk hubungan yang secara eksternal tampak sebagai koneksi, tetapi secara internal berfungsi sebagai mekanisme validasi diri.³⁴ Maka oleh itu, individualisme digital tidak hanya menegaskan otonomi individu, tetapi secara paradoks menghasilkan isolasi eksistensial yang tersembunyi di balik jaringan konektivitas yang luas. **Dalam terang ini, individualisme digital tidak hanya merupakan penyimpangan etis, tetapi juga dapat**

³⁴ Mats Alvesson, "Leadership: Convergence and Divergence in Leadership Relation" *Jurnal Of Management Inquiry*, 12

dipahami sebagai penyangkalan praktis terhadap natur relasional Allah yang menjadi dasar keberadaan manusia sebagai Imago Trinitatis.

Dalam terang Imago Trinitatis, kondisi ini merupakan pembalikan terhadap hakikat relasi itu sendiri. Kehidupan Allah Tritunggal tidak ditandai oleh individu-individu yang mencari pengakuan, melainkan oleh persekutuan kasih yang saling memberi diri tanpa dominasi. Oleh karena itu, manusia sebagai gambar Allah tidak dipanggil untuk mengonstruksi dirinya sebagai pusat yang tertutup, melainkan untuk hidup dalam keterbukaan yang memungkinkan relasi yang saling menghidupi. Perspektif ini sejalan dengan pemikiran John Zizioulas yang menegaskan bahwa keberadaan sebagai pribadi hanya mungkin dalam relasi. Individualisme yang menutup diri dari relasi bukan sekadar kegagalan etis, tetapi merupakan kegagalan ontologis untuk menjadi pribadi secara utuh.

Implikasi etis dari kritik ini menuntut reorientasi mendasar dalam praksis digital. Pertama, etika digital harus secara kritis menolak logika *self-branding* yang mereduksi identitas manusia menjadi komoditas simbolik. Identitas manusia tidak dapat dipahami sebagai proyek performatif yang bergantung pada visibilitas dan pengakuan, melainkan sebagai ekspresi dari keberadaan relasional yang terbuka terhadap perjumpaan yang autentik. Kedua, etika digital harus mendorong pembentukan kebajikan relasional dalam penggunaan teknologi. Sebagaimana ditekankan oleh Shannon Vallor, teknologi membentuk karakter moral; oleh karena itu, praksis digital perlu diarahkan untuk menumbuhkan kerendahan hati, perhatian terhadap sesama, dan kesediaan untuk mendengarkan, bukan sekadar untuk tampil dan diakui.³⁵

Lebih jauh, kritik terhadap individualisme digital tidak dapat berhenti pada tingkat perilaku individu, tetapi harus menjangkau struktur teknologi itu sendiri. Platform digital dirancang dengan logika yang sering kali mengutamakan keterlibatan, perhatian, dan monetisasi, sehingga secara tidak langsung mendorong individu untuk terus menampilkan diri dan bersaing dalam visibilitas. Dalam konteks ini, etika digital yang berakar pada Imago Trinitatis menuntut evaluasi kritis terhadap desain teknologi: apakah sistem digital memperkuat isolasi individual, ataukah membuka ruang bagi relasi yang dialogis dan partisipatif.

Kritik terhadap individualisme digital dapat dirumuskan sebagai prinsip normatif yang tegas: **manusia dalam ruang digital tidak pernah boleh direduksi menjadi individu yang**

³⁵ Fabianus Fensi, *Literasi Media Komunikasi Digital: Sebuah Pendekatan Etis* (Jakarta: Kencana, 2025) 120

otonom dan terisolasi, sebab identitasnya secara mendasar terbentuk dalam relasi yang saling mengakui. Setiap praksis digital yang mengubah relasi menjadi sekadar sarana validasi diri atau kompetisi visibilitas merupakan distorsi terhadap hakikat manusia sebagai Imago Trinitatis. Oleh karena itu, etika digital tidak hanya bertujuan melindungi kebebasan individu, tetapi harus secara normatif mengikat praksis digital untuk membentuk ruang relasional yang dialogis, non-dominatif, dan sungguh memanusiakan.

4.3. Ko-Kreativitas dan Tanggung Jawab Teknologi

Pemahaman manusia sebagai Imago Trinitatis tidak hanya memberikan dasar bagi kritik terhadap distorsi relasional dalam budaya digital, tetapi juga membuka horizon positif mengenai peran manusia dalam dunia teknologi. Jika manusia diciptakan menurut gambar Allah yang bersifat relasional dan kreatif, maka keterlibatan manusia dalam pengembangan teknologi dapat dipahami sebagai partisipasi dalam karya kreatif Allah. Dalam kerangka ini, aktivitas teknologi bukan sekadar tindakan instrumental, melainkan bagian dari panggilan manusia untuk menjadi rekan sekerja Allah dalam mengelola dan mengembangkan dunia.

Konsep ini dapat dipahami sebagai *ko-kreativitas*, yaitu partisipasi manusia dalam kreativitas ilahi yang tidak bersifat otonom, melainkan relasional dan bertanggung jawab. Dalam tradisi teologi, gagasan ini sejalan dengan pemikiran Philip Hefner yang menyebut manusia sebagai *created co-creator*, yakni makhluk yang diciptakan sekaligus dipanggil untuk turut ambil bagian dalam proses penciptaan yang berkelanjutan.³⁶ Dalam konteks digital, hal ini berarti bahwa manusia tidak hanya menggunakan teknologi, tetapi juga turut menentukan arah, makna, dan dampaknya bagi kehidupan bersama.

Namun demikian, ko-kreativitas tidak pernah bersifat netral, melainkan mengandung ambiguitas moral yang mendalam. Kemampuan manusia untuk membentuk teknologi sekaligus membuka kemungkinan untuk membangun ataupun merusak relasi. Dalam banyak kasus, teknologi yang dikembangkan tanpa orientasi etis justru memperkuat dominasi, eksploitasi, dan dehumanisasi dalam ruang digital. Dalam terang ini, kegagalan mengarahkan teknologi secara etis tidak hanya merupakan kesalahan praktis, tetapi dapat dipahami sebagai distorsi terhadap panggilan manusia untuk berpartisipasi dalam karya kreatif Allah sebagai Imago Trinitatis.

Perspektif ini sejalan dengan pendekatan etika informasi yang dikembangkan oleh Luciano Floridi, yang menekankan bahwa tindakan dalam ruang digital harus

³⁶ Hans Schwarz, *Vying for Truth – Theology and the Natural Sciences: From the 17th Century to the Present* (German: Vandenhoeck & Ruprecht, 2014), 180.

mempertimbangkan dampaknya terhadap keseluruhan ekosistem informasi. Namun, dalam kerangka Imago Trinitatis, tanggung jawab ini tidak hanya bersifat sistemik, tetapi juga relasional. Jika Allah sendiri adalah persekutuan kasih yang saling memberi diri, maka tindakan manusia dalam teknologi seharusnya mencerminkan pola relasi tersebut. Oleh karena itu, setiap bentuk teknologi yang memecah, mengisolasi, atau mereduksi manusia menjadi objek manipulasi merupakan kontradiksi terhadap panggilan dasar manusia sebagai gambar Allah.

Lebih jauh, tanggung jawab ini juga mencakup dimensi desain dan struktur teknologi. Dalam era kecerdasan buatan dan algoritma, keputusan etis tidak hanya diambil pada tingkat penggunaan, tetapi juga tertanam dalam sistem yang dirancang sejak awal. Oleh karena itu, ko-kreativitas menuntut keterlibatan kritis dalam proses perancangan teknologi, sehingga nilai-nilai relasional seperti keadilan, transparansi, dan penghormatan terhadap martabat manusia dapat diintegrasikan secara inheren. Dalam hal ini, refleksi Shoshana Zuboff mengingatkan bahwa tanpa kontrol etis, teknologi dapat dengan mudah berubah menjadi sarana dominasi melalui mekanisme pengawasan dan komodifikasi data yang sistematis.

Implikasi praktis dari perspektif ini adalah perlunya transformasi cara manusia memahami dan menjalankan perannya dalam dunia digital. Pertama, manusia harus melihat dirinya bukan sebagai pengguna pasif, melainkan sebagai agen moral yang bertanggung jawab atas dampak teknologi. Kedua, pengembangan teknologi harus diarahkan pada tujuan yang melampaui efisiensi dan profit, yakni pada pembentukan komunitas yang adil dan relasional. Ketiga, diperlukan kesadaran kritis terhadap struktur teknologi yang membentuk perilaku dan relasi manusia, sehingga manusia tidak secara tidak sadar tunduk pada logika sistem yang dehumanis.

Dengan demikian, ko-kreativitas dan tanggung jawab teknologi dapat dirumuskan sebagai prinsip normatif yang tegas: **manusia sebagai Imago Trinitatis tidak hanya dipanggil untuk berpartisipasi dalam pengembangan teknologi, tetapi juga terikat secara moral untuk memastikan bahwa teknologi tidak pernah menjadi sarana dominasi, melainkan tetap menjadi medium yang memperkuat relasi, keadilan, dan martabat manusia.** Prinsip ini menegaskan bahwa teknologi bukan tujuan pada dirinya sendiri, melainkan bagian dari panggilan etis manusia untuk menghadirkan pola relasional yang mencerminkan kehidupan Allah dalam dunia digital yang terus berkembang.

4.4. Komunikasi Digital sebagai Ruang Koinonia

Sebagaimana telah disinggung dalam analisis sebelumnya, komunikasi digital dalam praktiknya sering mengalami reduksi menjadi interaksi yang cepat, fragmentaris, dan berorientasi pada respons instan. Namun dalam terang *Imago Trinitatis*, komunikasi tidak dapat dipahami sekadar sebagai pertukaran informasi, melainkan sebagai peristiwa relasional yang memungkinkan perjumpaan antarpribadi. Jika Allah sendiri adalah persekutuan kasih yang hidup dalam relasi yang dinamis, maka komunikasi manusia termasuk dalam ruang digital dipanggil untuk mencerminkan pola relasional tersebut.

Dalam perspektif ini, komunikasi memperoleh makna teologis sebagai partisipasi dalam relasi yang saling memberi diri. Oleh karena itu, konsep koinonia menjadi kategori kunci untuk memahami komunikasi digital secara etis. Koinonia tidak menunjuk pada sekadar keberadaan dalam jaringan komunikasi yang sama, melainkan pada persekutuan yang melibatkan keterbukaan, pengakuan terhadap yang lain, serta partisipasi dalam kehidupan bersama. Komunikasi digital sebagai ruang koinonia menuntut pemahaman bahwa relasi tidak dibangun melalui intensitas interaksi semata, tetapi melalui kualitas kehadiran personal yang memungkinkan perjumpaan yang autentik.

Implikasi etis dari perspektif ini menuntut transformasi dalam praksis komunikasi digital. Pertama, komunikasi harus diarahkan pada kehadiran yang autentik, bukan sekadar representasi diri yang dikurasi untuk memperoleh pengakuan. Kehadiran ini mengandaikan kesediaan untuk terlibat secara personal, mendengarkan secara aktif, dan merespons dengan empati. Kedua, komunikasi harus bersifat dialogis dan terbuka terhadap alteritas. Pengakuan terhadap yang lain sebagai pribadi yang memiliki martabat relasional menuntut kesediaan untuk memberi ruang bagi perbedaan tanpa mereduksinya ke dalam keseragaman atau meniadakannya melalui dominasi simbolik. Ketiga, komunikasi digital perlu dipahami sebagai praksis etis yang membentuk karakter, sehingga kebajikan seperti kerendahan hati, kesabaran, dan perhatian terhadap sesama menjadi elemen penting dalam interaksi digital.

Lebih jauh, pemahaman komunikasi sebagai koinonia juga menuntut refleksi kritis terhadap struktur dan desain platform digital. Sistem komunikasi yang mendorong polarisasi, respons instan, dan keterlibatan dangkal berpotensi menghambat terbentuknya relasi yang dialogis dan partisipatif. Oleh karena itu, etika komunikasi digital tidak hanya berkaitan dengan perilaku individu, tetapi juga dengan bagaimana ruang digital dirancang dan diorganisasi. Dalam kerangka *Imago Trinitatis*, teknologi komunikasi seharusnya diarahkan

untuk membuka ruang bagi perjumpaan yang memanusiakan, bukan sekadar mempercepat pertukaran informasi atau memperkuat logika performativitas.

Dengan demikian, komunikasi digital sebagai ruang koinonia dapat dirumuskan sebagai prinsip normatif yang menegaskan bahwa komunikasi dalam ruang digital harus dijalankan sebagai praksis relasional yang menghadirkan perjumpaan antarpribadi secara autentik, dialogis, dan non-dominatif. Setiap bentuk komunikasi yang mereduksi yang lain menjadi objek, menutup diri terhadap alteritas, atau membatasi relasi pada pertukaran simbol semata merupakan distorsi terhadap panggilan manusia sebagai *Imago Trinitatis*. Oleh karena itu, etika komunikasi digital berakar pada tuntutan untuk membangun relasi yang sungguh memanusiakan dalam dunia yang semakin terdigitalisasi.

5. Kesimpulan

Artikel ini bertujuan menjawab dua pertanyaan utama, yaitu bagaimana merekonstruksi *Imago Dei* secara trinitaris sebagai realitas relasional dan bagaimana paradigma tersebut dapat menjadi fondasi normatif bagi etika digital kontemporer. Melalui rekonstruksi teologis terhadap perkembangan konsep *Imago Dei*, artikel ini menunjukkan bahwa pemahaman klasik yang menekankan model substansial memberikan dasar penting bagi martabat manusia, tetapi perlu diperluas melalui pendekatan relasional yang berakar dalam kehidupan Allah Tritunggal. Dalam terang pemikiran Karl Barth, Jürgen Moltmann, dan John Zizioulas, *Imago Dei* dapat dipahami sebagai *Imago Trinitatis*, yakni bahwa manusia mencerminkan Allah bukan hanya melalui kualitas individualnya, tetapi terutama melalui relasi yang mencerminkan persekutuan kasih antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus.

Analisis terhadap budaya digital menunjukkan bahwa perkembangan teknologi menghadirkan tantangan serius terhadap pemahaman relasional manusia. Digitalisasi identitas, komodifikasi pengalaman manusia dalam ekonomi data, serta fragmentasi relasi dalam komunikasi daring memperlihatkan kecenderungan reduksi manusia menjadi objek data dan performa algoritmik. Dalam konteks ini, paradigma *Imago Trinitatis* memberikan dasar normatif bagi etika digital yang menegaskan martabat relasional manusia, mengkritik individualisme digital, serta menegaskan tanggung jawab manusia dalam penggunaan dan pengembangan teknologi.

Analisis penelitian ini menunjukkan bahwa teologi trinitaris memiliki relevansi penting bagi refleksi etika digital kontemporer. Paradigma *Imago Trinitatis* menegaskan bahwa manusia dipanggil untuk hidup dalam relasi yang mencerminkan kehidupan Allah Tritunggal,

sehingga praktik digital seharusnya diarahkan pada pembentukan relasi yang dialogis, bertanggung jawab, dan memanusiakan. Namun demikian, karena penelitian ini bersifat teologis-konseptual, penelitian lanjutan masih diperlukan untuk mengeksplorasi bagaimana paradigma *Imago Trinitatis* dapat diterapkan secara lebih konkret dalam praktik komunikasi digital, desain teknologi, dan kehidupan komunitas dalam dunia digital yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Brachtendorf, Johannes. *The Structure Of The Human Mind According to Augustine*. Jerman: Universität Tübingen, 2000.
- Bonhoeffer, Dietrich. *Life Together*. New York: HarperOne, 1954
- Brunner, Emil. *Man In Revolt: A Christian Anthropology*. Philadelphia: The Westminster Press, 1939.
- Fensi, Fabianus. *Literasi Media Komunikasi Digital: Sebuah Pendekatan Etis*. Jakarta: Kencana, 2025.
- Firmanto, Antonius Denny. *Pemikiran Kristiani Mengenai Ketuhanan*. Malang: Widya Sasana Publication, 2016.
- Moltmann, Jürgen. *The Trinity and the Kingdom: The Doctrine Of God*. London: SCM Press, 1981.
- Mumu, Andre Shevcenco, dan Roy Dekky Tamaweol. *Teologi Kecerdasan Buatan (AI): Tinjauan Dogmatis, Praktis, dan Reflektif*. Jawa Tengah: Revormasi Jangkar Philisophia, 2025.
- Schwarz, Hans. *Vying for Truth – Theology and the Natural Sciences: From the 17th Century to the Present*. Jerman: Vandenhoeck & Ruprecht, 2014.
- Siswantara, Yusuf. *Waktu Yang Berhernti: Recreation or Regression?* Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2025.
- Situmorang, Jonar. *Kamus Alkitab dan Theologi*. Yogyakarta: ANDI, 2016.
- Turkle, Sherry. *Alone Together: Why We Expect More From Technology And Less From Each Other*. New York: Basic Book, 2011.

Jurnal

- Altheman C. Santos, Eduardo. “Theses on Platform Capitalism and Neoliberalism – Reflections on Global Trends From the (Semi)Periphery of Capitalism.” *tripleC*:

- Journal for a Global Sustainable Information Society*. Agustus 2025.
<https://doi.org/10.31269/gpz5xh58>.
- Alvesson, Mats. "Leadership: Convergence and Divergence in Leadership Relation." *Journal of Management Inquiry*.
- Emanuel, Yohanes, dan Pius Pandor. "Pentingnya Etika Informasi di Tengah Imperium Datakarasi dalam Terang Pemikiran Luciano Floridi." *Jurnal Filsafat Indonesia*. September 2025. <https://doi.org/10.23887/jfi.v8i3.94110>.
- Gerhards, Albert. "Koinonia and the Development of the Liturgy: A Response to Gordon W. Lathrop." *Studia Liturgica*. Maret 1996. <https://doi.org/10.1177/003932079602600107>.
- Kaplan, Ismail. "Araştırma Makalesi Self-Exploitation, Transparency, and Control: Byung Chul Han's Perspective on Social Media." *Journal of Erciyes Communication*. Juli 2025. <https://doi.org/10.17680/erciyesiletisim.1631151>.
- Lipartito, Kenneth. "Surveillance Capitalism: Origins, History, Consequences." *Histories*. Januari 2025. <https://doi.org/10.3390/histories5010002>.
- Siwecki, Leon. "John Zizioulas' Trinitarian Ecclesiology." *Collectanea Theologica*. Mei 2024. <https://doi.org/10.21697/ct.2024.94.2.02>.
- Taufik, Muhammad. "Filsafat Barat Era Skolastik (Telaah Kritis Pemikiran Thomas Aquinas)." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*. Desember 2020. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v19i2.4444>.
- Tonks, Randal G. "Changing Self in the Digital Age: The Impact of Digital Technology on the Self and Person." *IRTP: International Review Of Theoretical Psychologies*. Desember 2021. <https://doi.org/10.7146/irtp.v1i2.127765>.
- Yap Fu Lan. "Allah Trinitaris Dalam Refleksi John Zizioulas." *Jurnal Filasafat dan Teologi*. Oktober 2014. <https://doi.org/10.36383/diskursus.v13i2.81>.

Disertasi

- Lidums, Gatis. "The Doctrine Of Imago Dei And It's Relation To Self-Transcendence In The Context Of Practical Theology." Disertasi Ph.D., University Of Helsinki, 2004.